

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Dasar Actuating Dakwah

a. Pengertian *Actuating* Dakwah

Istilah “manajemen” berasal dari kata kerja “*to manager*” yang berarti mengelola. Tindakan mengelola adalah proses mencapai tujuan dengan bantuan orang lain. Hal ini mencakup serangkaian kegiatan yang semuanya terkait dengan mewujudkan tujuan dan keterampilan kepemimpinan menjadi tindakan.¹

Proses manajemen bersifat linier, progresif, berkesinambungan, dan saling membantu. Empat tanggung jawab seorang manajer, sebagaimana digariskan oleh George Terry dan dilambangkan dengan singkatan POAC, adalah sebagai berikut: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan mengendalikan. Organisasi yang didedikasikan untuk menyebarkan pesan Islam (dakwah) yang mematuhi pedoman ini akan mencapai kesuksesan terbesar bila digabungkan dengan upaya ini. Tujuan dakwah memerlukan manajemen aktual untuk mengatur dan melaksanakan operasi dengan cara yang konsisten dengan dakwah. Hal ini karena organisasi atau lembaga dakwah tidak berada dalam ruang hampa.²

Ketika seorang pemimpin menginspirasi suatu organisasi untuk memenuhi seluruh tugas dakwah yang direncanakan, maka seluruh proses dakwah telah selesai, dan fungsi manajemen berhubungan erat dengan para pelaku dakwah. Dalam situasi ini, teknik POAC akan berfungsi sebagaimana mestinya.

Salah satu definisi *actuating* adalah menyebabkan tindakan di pihak lain. Penggerakan adalah upaya yang

¹ Abdu Darim, *Manajemen Perilaku Organisasi Dalam Mewujudkan Sumber Daya Manusia Yang Kompeten*, Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 1, Np. 1, 2020, 25.

² Machica Roufun Nuha, *Pengelolaan Dana Bank Wakaf Mikro Di Lembaga Keuangan Mikro Syariah Amanah Makmur Sejahtera Kota Kediri Ditinjau Dari Manajemen Syariah*, Skripsi: IAIN Kediri, 2019, 18

dapat digunakan untuk mencapai tujuan secara tepat waktu dan efisien. Menempatkan pemimpin dakwah ini akan menginspirasi seluruh organisasi untuk bekerja sama melaksanakan semua inisiatif dakwah.³ Dedikasi didefinisikan secara berbeda oleh spesialis yang berbeda; misalnya Prof. Dr. Sondang, MPA menggunakan istilah “mendorong anggota untuk bekerja sungguh-sungguh demi tujuan organisasi” untuk menggambarkan proses menginspirasi pekerja untuk bekerja dengan jujur. diperoleh secara tepat waktu dan hemat biaya.⁴

Actuating, atau motivasi, seperti yang didefinisikan oleh Hersey dan Blanchard, adalah proses menciptakan lingkungan di mana dorongan bawaan individu dapat disalurkan menuju tujuan tertentu yang telah ditetapkan.⁵

Menurut Ibnu Syamsi, aspek manajemen yang paling vital adalah penggerakan, yang memerlukan inspirasi dan membimbing semua bawahan yang bersedia untuk mengambil tindakan dalam mengejar tujuan prioritas yang telah ditentukan sebelumnya yang sejalan dengan rencana strategis organisasi secara keseluruhan.⁶

Penggerakan mengacu pada seluruh proses menginspirasi bawahan untuk bekerja dengan rajin menuju pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang paling hemat biaya dan seefisien mungkin.

Penggerakan dakwah merupakan tindakan atau kegiatan pimpinan dakwah menggerakkan perilaku dahwah untuk melakukan suatu kegiatan dakwah.⁷ Penggerakan dalam dakwah sangat penting untuk manajemen dakwah karena melalui mereka operasi

³ Iin Herawat, *Fungsi Manajemen Dalam Kegiatan Dakwah Dipondok Pesantren Hidayatul Muttaqin Desa Beringin Kencana Kecamatan Candipuri Kabupaten Lampung Selatan*, Skripsi: UIN Raden Intan Lampung, 2019, 23-24

⁴ Mhd. Armawi Fauzi, Dkk, *Actuating Dalam Al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 5, No. 1, 2023, 5101

⁵ Khoirunnisaa', *Actuating Dalam Perspektif Al Qur'an Dan Al Hadits*, An-Nuha : Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial, 2022, 201

⁶ Panji Ayodea Syaputra, *Manajemen Pengkaderan Dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Waljama'ah (Aswaja) Pada Anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (Pmii) Rayon Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Uin Raden Intan Lampung*, Skripsi: Uin Raden Intan Lampung, 2020, 21.

⁷ Sri Hati Putri, *Manajemen Dakwah Malam Bina Iman Dan Takwa: Studi Pada Program Pemerintahan Kota Solok Sumatra Bara*, Vol. 5, No. 2, 2019, 239

dakwah dilaksanakan dan peran mereka terpenuhi dalam kaitannya dengan individu (pelaksana).⁸

b. Fungsi *Actuating* (Penggerakan) Dakwah

Tanggung jawab utama seorang pemimpin adalah menginspirasi anggotanya untuk bertindak (kepemimpinan dakwah). Dalam karyanya “*assiasatusy-shariah*”, Ibnu Tamiyah mengemukakan bahwa mengurus permasalahan pemimpin daerah adalah salah satu tugas dakwah yang paling besar karena tanpa pemimpin, agama pun tidak bisa jujur. Hal ini disebabkan karena manusia memiliki kekurangan ketika berada di luar masyarakat dan membutuhkan bantuan orang lain agar dapat berfungsi dengan baik. Hanya dengan menerapkan beberapa taktik fungsi misionaris maka fungsi misionaris dapat berhasil:

- 1) Jelaskan setiap aspek pengorganisasian dakwah secara rinci.
- 2) Memastikan bahwa setiap orang yang terlibat dalam dakwah mempunyai akses dan faham akan tujuannya.
- 3) Setiap pelaku dakwah mengetahui kerangka organisasi yang di tetapkan .
- 4) Memperlakukan anggota dengan baik dan memberikan hadiah serta nasihat dan bantuan kepada semua anggota tim.

c. Langkah-Langkah Penggerakkan Dakwah

Penggerakan adalah proses membuat setiap orang berkomitmen pada rencana kelompok dan percaya satu sama lain sehingga kelompok dapat bekerja sama secara efektif untuk mencapai tujuannya. Penggerakan dakwah adalah untuk menarik perhatian terhadap keberadaan anggota organisasi agar mereka dapat bekerja sama lebih berhasil untuk mencapai tujuan bersama.⁹ Ada beberapa tahapan dalam prosedur konversi; berikut adalah tahapan-tahapan tersebut:

⁸ Rochanah, *Manajemen Memakmurkan Masjid Sebagai Upaya Pembedayaan Masyarakat Religius (Studi Kasus Di Masjid At Taqwa Desa Batu, Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak)*, At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus, Vol. 6 No. 2, 2019, 305

⁹ Isman Iskandar, Dkk, *Manajemen Dakwah Ma'Had Al-Sunnah Kabupaten Sidrap*, Jurnal Diskursus Islam, Vol. 5, No. 1, 2017, 48

1) Memberi Motivasi

Menurut KBBI, motivasi adalah kebutuhan yang dimiliki seseorang untuk mencapai sesuatu melalui tindakan yang mempunyai tujuan yang jelas. Bahasa Latin berasal dari kata “motivasi” yang berarti “menggerakkan”.¹⁰ Motivasi komponen dakwah bersifat dinamis jika mereka benar-benar yakin bahwa tugas mereka adalah tugas yang harus mereka kerjakan. Memastikan bahwa kebutuhan anggota terpenuhi dan harapan meningkat, serta memberi penghargaan atas upaya mereka, adalah contoh motivasi.¹¹ Dengan adanya motivasi dapat menempatkan seseorang untuk bekerja dengan penuh semangat.

Istilah "motivasi" digunakan untuk menggambarkan keadaan batin yang memberikan seseorang dorongan, fokus, dan kemampuan untuk melakukan apapun. Oleh karena itu, di tempat kerja, motivasi merupakan inisiatif yang diambil untuk memenuhi fungsi yang ditetapkan organ isasi. Menurut Malayu Hasibuan, motivasi adalah kekuatan yang memicu minat seseorang terhadap pekerjaannya dan membuat mereka ingin berkolaborasi, bekerja dengan baik, dan menjadi bagian dari segala upaya untuk menyenangkan. Berikut adalah beberapa dasar tentang cara memotivasi orang lain untuk mengambil tindakan:

- a) Sesuai dengan gagasan mengikutsertakan, bawahan harus dilibatkan dan diberi suara dalam proses pengambilan keputusan.
- b) Langkah pertama dalam mencapai tujuan apa pun adalah dialog yang terbuka dan jujur tentang cara mencapainya.
- c) Mengakui bawahan atas upaya mereka merupakan inti dari gagasan pengakuan.

¹⁰ Bestari Laia Dan Eka Periaman Zai, *Motivasi Dan Budaya Berbahasa Inggris Masyarakat Daerah Tujuan Wisata Terhadap Perkembangan Bahasa Anak Di Tingkat SltA (Studi Kasus: Desa Lagundri-Desa Sorake- Desa Bawomataluo)*, Jurnal Education And Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan, Vol. 8 No. 4, 2020, 603

¹¹ Adelina Harahap, *Peran Manajer Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Karyawan Pt. Kirana Sapt Panompuan Jae Angkola Timur Tapanuli Selatan*, Skripsi: IAIN Padangsidempuan 2022, 24-25

- d) Delegasi wewenang adalah praktik mempercayai dan mempercayakan bawahan dengan tanggung jawab atas suatu tugas sehingga bawahan tersebut dapat menggunakan keterampilan dan inisiatif mereka sendiri untuk menyelesaikan pekerjaan dengan kemampuan terbaik mereka.
- e) “Prinsip Kewajaran dan Kesopanan” mengacu pada metode dan gaya memotivasi yang diterapkan kepada seluruh karyawan.
- f) Pemimpin diharapkan untuk menunjukkan penghargaan mereka atas kerja keras dan dedikasi bawahan mereka dengan memberi mereka akses ke sumber daya yang berguna dan bentuk dorongan tambahan jika mereka berhasil mencapai tujuan mereka.¹²

Tujuan motivasi adalah untuk:

- a) Menumbuhkan gairah dan semangat anggota.
- b) Meningkatkan kebahagiaan dan semangat kerja anggota.
- c) Meningkatkan produktivitas anggota.
- d) Menjaga loyalitas dan stabilitas anggota organisasi.
- e) Meningkatkan kedisiplinan dan menurunkan tingkat absensi anggota.
- f) Mengefektifkan pengadaan anggota.
- g) Menciptakan suasana dan hubungan kerja yang baik.
- h) Meningkatkan kreativitas dan partisipasi anggota.
- i) Meningkatkan tingkat kesejahteraan anggota.
- j) Meningkatkan rasa tanggung jawab anggota terhadap tugasnya.
- k) Meningkatkan efisiensi penggunaan alat dan bahan baku dan sebagainya.¹³

¹² Malayu S.P dan Hasibuan, *Manajemen Dasar, Pengertian Dan Masalah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011),219-221.

¹³ Malayu S.P Dan Hasibuan, *Organisasi Dalam Motivasi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001),97-98

2) Lakukan Bimbingan

Saat kami mengacu pada memimpin seseorang atau sesuatu menuju kesuksesan, yang kami maksud adalah membantu mereka menghindari atau mengatasi potensi tantangan. Pembinaan dalam konteks dakwah dapat dipandang sebagai kegiatan kepemimpinan yang menjamin terselesaikannya tugas dakwah sesuai dengan norma yang ditentukan.¹⁴

Masih banyak petunjuk atau pedoman yang diperlukan sebelum kegiatan dakwah dapat dilakukan. Tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan akan menjadi peta jalan untuk mengarahkan komponen dakwah terkait menuju keberhasilan. Untuk membantu da'i memenuhi tanggung jawabnya dan mengatasi hambatan dalam melakukannya, instruksi dakwah meliputi nasihat-nasihat berikut:

- a) Perhatikan bagaimana semua anggotanya melakukannya. Inilah kaidah pertama dalam pembinaan, artinya seorang pemimpin dakwah harus mengutamakan tumbuh kembang anggotanya.¹⁵
- b) Memberikan arahan kepada mereka yang melakukan kegiatan dakwah, khususnya dengan menyarankan teknik dan metode dakwah.
- c) Memberikan dukungan. Salah satu cara di mana para pemimpin dapat mendukung tim mereka adalah dengan menyampaikan pengalaman yang berguna untuk digunakan dalam upaya masa depan.
- d) Pastikan bahwa semua komponen dakwah memiliki akses dan menggunakan, pengambilan keputusan kritis dan proses perencanaan yang akan meningkatkan efisiensi masing-masing departemen.

¹⁴ Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling (Study Dan Karir)* (Yogyakarta: Andi Offset, 2005),94.

¹⁵ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006),42.

Berkontribusi pada arahan kelompok dengan memberikan contoh keunggulan dalam perbuatan atau perilaku. Proses ini, yang juga dikenal sebagai kepemimpinan, memerlukan sejumlah langkah, seperti pengambilan keputusan, menjaga agar jalur komunikasi tetap terbuka sehingga pemimpin dan bawahan menggunakan bahasa yang sama, dan pemilihan personel, yang mempertimbangkan keyakinan, latar belakang, dan keahlian calon anggota tim.¹⁶

3) Menjalin hubungan

Organisasi dakwah adalah kelompok atau tim (dua orang atau lebih yang bekerja sama dan bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama) yang kegiatannya melibatkan interaksi pribadi di antara para anggotanya. Dua orang atau lebih yang bekerja sama dan menggunakan pengaruh timbal balik dalam mengejar tujuan bersama merupakan sebuah tim. Tim formal dan tim informal masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda di dalam organisasi. Hubungan antarkelompok penting karena beberapa alasan utama:

a) Keamanan

Menjadi bagian dari kelompok meningkatkan rasa aman, otonomi, dan kepercayaan diri seseorang sekaligus membuat mereka lebih kuat terhadap ancaman.

b) Status

Ketika orang menginvestasikan waktu dan energi ke dalam koneksi yang dihargai orang lain, itu memberi mereka perasaan memiliki tujuan dan rasa memiliki yang memperkuat ikatan mereka dengan komunitas secara keseluruhan.

¹⁶ Feriyanto Andri dan Endang Syita Triana, *Pengantar Manajemen (3 in 1)* (Yogyakarta: Mediantara, 2015),47.

c) Hubungan

Kontak rutin yang mengurangi hubungan ini dapat memenuhi kebutuhan sosial melalui pertukaran tersebut.

d) Kekuasaan

Terkadang sekelompok orang dapat melakukan sesuatu yang sulit dilakukan oleh satu orang sendirian.

e) Prestasi

Tim formal dibentuk untuk alasan manajerial ketika penyelesaian pekerjaan membutuhkan upaya gabungan dari lebih dari satu individu.

4) Penyelenggaraan Komunikasi

“Komunikasi” diartikan sebagai “pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan tersebut dapat dimengerti antara hubungan, kontak, dan komunikasi” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa mereka yang terlibat dalam proses komunikasi dakwah yang harmonis—sebuah metode yang digunakan orang untuk menyampaikan makna melalui transmisi pesan-pesan simbolik yang sangat penting dalam kehidupan mereka—memiliki pemahaman dan makna yang sama. Dalam lingkungan organisasi, komunikasi bertujuan untuk mengubah perilaku penerima informasi dengan mengalihkan mereka dari pihak yang tidak mendukung dan terlibat aktif dalam inisiatif pengembangan dan kemajuan. tujuan dicapai dengan ketertiban dan efisiensi.¹⁷

Konteks dakwah muncul di sini, dalam proses penetapan penilaian, yang seringkali dicapai melalui pertukaran pengetahuan melalui komunikasi.

Efektivitas komunikasi kelompok sangat penting untuk keberhasilan usaha apa pun, dan kelompok dakwah tidak terkecuali. Keuntungan mengelola

¹⁷ Hadari Nawawi, *Manajemen Statistik Organisasi Non Profiy Bidang Pemerintah Dengan Ilustrasi Di Bidang Pendidikan* (Yogyakarta: Gadjah Mada Universiti Pers, 2012),100.

komunikasi sebagai aset organisasi yang berharga meliputi:

- a) Komunikasi dapat membantu individu mencapai tujuan yang mereka tuju.
 - b) Memiliki jalur komunikasi yang terbuka antara anggota tim meningkatkan moral, yang pada gilirannya meningkatkan komitmen terhadap organisasi.
 - c) Memiliki jalur komunikasi yang terbuka antara bawahan dan atasan, serta antara mitra dan pelanggan, membantu semua pihak yang terlibat, baik di dalam maupun di luar perusahaan, untuk mencapai tujuan organisasi.
 - d) Wawasan tentang perubahan dapat membantu orang beradaptasi.¹⁸
- 5) Pengembangan

Pengembangan atau perbaikan implementasi mempunyai implikasi yang signifikan terhadap proses dakwah. Sejak dilakukan upaya-upaya pembinaan terhadap para pelakunya, hal ini mengandung makna bahwa para pelaku dakwah senantiasa mengembangkan dan meningkatkan kesadaran, bakat, pengetahuan, dan keterampilannya sejalan dengan upaya-upaya tersebut. Karena itu, strategi pelaksanaan dakwah diharapkan bisa efektif.¹⁹

2. Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Dakwah merupakan kata dalam bahasa Arab yang berasal dari kata kerja *da'a*, *yad'u*, dan *da'watan* yang artinya masing-masing mengajak atau menyeru, menyeru, memanggil, memohon dan meminta. Mengajak seseorang berarti menuntunnya menuju rahmat dan hikmah Allah SWT. Mereka menganjurkan tindakan yang akan membawa kegembiraan dalam kehidupan ini dan selanjutnya, dan melarang tindakan yang akan

¹⁸ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006),142

¹⁹ A. Rosyad Sholeh, *Manajaen Dakwah Islam* (Yogyakarta: Surya Sarana, 2010),112.

membawa kesedihan.²⁰ Pengertian dakwah menurut terminologi para akademisi antara lain meliputi:

Menurut Quraish Shihab, itu adalah seruan untuk bertindak, seruan untuk bertaubat, atau upaya memperbaiki suatu kondisi negatif agar menjadi ideal baik bagi manusia maupun masyarakat.²¹

Menurut Prof. Dr. Hamka, tujuan dakwah adalah mendorong masyarakat untuk mengambil sudut pandang positif dan bertindak dengan cara yang menjunjung tinggi sudut pandang tersebut.²² Definisi ini menggambarkan dakwah sebagai proses penyampaian norma, prinsip, dan hukum agama (Islam) kepada sasaran (individu, kelompok, dan komunitas) agar mereka secara sadar mengamalkan ajaran agama guna mencapai dan memajukan persatuan. Manusia dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan mencapai tujuan menciptakan tatanan sosial yang harmonis.²³ Dakwah juga dapat dipahami sebagai sarana untuk mendorong mereka yang memiliki tingkat ketaatan agama yang rendah untuk berkomitmen pada jalan Allah dan tumbuh dalam iman mereka. Dakwah Islam adalah dakwah basirah, yaitu dakwah yang disebarkan secara lembut dan tidak dengan paksaan, serta mengutamakan pemahaman intelektual dan emosional. Dalam konteks ini, kami menyebut dakwah sebagai persuasi di atas mimbar.

b. Dasar hukum Dakwah

Tindakan dakwah, sangat penting dalam Islam. Dakwah adalah cara yang manusiawi untuk menyebarkan Islam dan membuatnya diterima oleh orang-orang.²⁴ Kata-kata dakwah mencakup tindakan yang lebih luas yang menyampaikan ajakan dan permintaan, baik verbal maupun nonverbal. Setiap Muslim, laki-laki atau

²⁰ Nurul Halika Putri, *Peran Media Sosial Bagi Seorang Muballigh Dalam Berdakwah*, Institut Agama Islam Negeri (IAIN Parepare), 2020, 3

²¹ Muhammad Munir dan Ilaihi Wahyu, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 19-20

²² Saputra Wahidin, *Pengantar Dakwah* (Jakarta: Raja Grafinda Persada, 2011), 2.

²³ Rieza, *Dakwah Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Konsep Khurūj Fī Sabīlillāh Jamaah Tabligh)*, Institut PTIQ Jakarta, 2021, 24

²⁴ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), 38.

perempuan, memiliki kewajiban ini karena tersirat dalam kata *tabligh*.²⁵

Alquran dan hadits, dua sumber utama untuk semua topik yang berkaitan dengan keyakinan Islam, berfungsi sebagai dasar hukum dakwah Islam. Muslim yang memiliki sumber daya, motivasi, dan keahlian untuk menyebarkan berita tentang Islam terikat oleh *fardhu kifayah*, atau tanggung jawab bersama untuk melakukannya. Sebagaimana tertuang dalam Surat Ali Imran ayat 104 dan QS. AN - Nahl 125 tentang dakwah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Hendaklah ada diantara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung

Dalam Qs. An Nahl ayat 125 memerintahkan umat Islam untuk menyebarkan risalah Islam dengan cara baik dan jahat, menggunakan berbagai taktik, untuk mencapai perdamaian di dunia dan di akhirat.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kejalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.²⁶

c. Tujuan Dakwah

Dakwah memiliki efek positif pada seseorang, baik dalam perilaku mereka dan beribadah mereka, dan berusaha untuk mengembangkan orang-orang yang bertanggung jawab di dunia dan akhirat.²⁷

Tujuan dakwah adalah mengajak manusia untuk meyakini dan mengamalkan ajaran Islam dalam

²⁵ Khotib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2007),26-28

²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Terjemahan Mushaf Al-Qur'an*. (Jakarta: Lajna Pentashilan Mushaf Al-Qur'an, 2019)

²⁷ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kecana, 2004),38.

kehidupannya demi kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat, meningkatkan pemahaman, kesadaran, penghayatan dan pengakuan terhadap ajaran agama yang dibawa oleh para da'i. Juga untuk menyatukan kembali fitrah manusia dengan agama, atau menyadarkan manusia akan kewajiban untuk beriman kepada tauhid dan mau mengamalkan ajaran Islam, serta berakhlak mulia.²⁸

d. Unsur Dakwah

Kapasitas para propagandis untuk mengelola secara efektif dengan menggunakan ide-ide teori manajemen fundamental diperlukan dalam konteks dakwah. Oleh karena itu, setiap amalan dakwah mencakup berbagai macam unsur. Bagian-bagiannya adalah sebagai berikut:

1) *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Seorang da'i adalah seseorang yang mengajar orang lain melalui kata-kata dan tindakan, secara individu, dengan orang lain, atau sebagai bagian dari kelompok yang lebih besar. Secara umum, istilah "da'i" mengacu pada mubaligh (seseorang yang menyebarkan ajaran Islam).

Menurut Nasruddin Lathief, da'i adalah seorang muslim dan muslimat yang mengedepankan dakwah dalam segala hal dalam berproses. Spesialis dalam bidang dakwah dikenal dengan sebutan wa'ad, da'i mustamai'in (penerjemah pencerahan), yang tugasnya menyebarkan Islam melalui pencerahan, ajakan, dan mengajarkan.

2) *Mad'u*

Istilah Arab *mad'u* aslinya berarti "objek" atau "target", sehingga sangat cocok di sini. *Mad'u* atau penerima dakwah adalah semua manusia, laki-laki atau perempuan, muda atau tua, miskin atau kaya, muslim atau non muslim, semuanya menjadi sasaran kegiatan dakwah Islam ini. berhak menerima ajakan dan ajaran di jalan Allah SWT.²⁹

²⁸ Adilah Mahmud, *Dakwah Dalam Al-Qur'an Sebagai Alat Untuk Mencapai Tujuan Dakwah Islam*, Jurnal Al-Asas, Vol. I, No. 2, 2018, 71

²⁹ Norhidayat, *Mengenal 'Mad'u' Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis*, Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah Xi Kalimantan, Vol. 12 No. 22, 2014, 117

Siapa pun yang menjadi sasaran dakwah, baik beragama Islam maupun bukan, disebut dengan mad'u, atau orang yang terpanggil masuk Islam. Dakwah kepada kaum ateis berupaya untuk menegakkan keyakinan Islam. Sedangkan dakwah kepada mukmin berupaya memperkuat keimanan terhadap Islam dan ihsan.

3) *Maddah* (Materi Dakwah)

Informasi yang dikirimkan kepada mad'u oleh *da'i* disebut *maddah*. Dalam konteks ini, sangat jelas bahwa *maddah* dakwah merupakan salah satu ajaran Islam. Berikut adalah contoh isi dakwah secara umum, yang dipecah menjadi empat kategori:

a) Masalah Aqidah (Keimanan)

Aqidah adalah aspek ajaran islam yang berhubungan dengan kepercayaan yang tertanam dalam diri seorang muslim. Sebagai Awalan, kita akan berbicara tentang Islam. Sisi agama inilah yang pada akhirnya akan membentuk karakter moral umat manusia.³⁰

b) Masalah Syariah

Kebudayaan Islam didirikan atas dasar penerapan syariah, dan peradaban inilah yang menjaga dan memelihara masa lalu. Oleh karena itu, Syariah akan menjadi kekuatan pemersatu dalam komunitas Islam. Kemampuan memperjelas atau mengkomunikasikan informasi secara efektif dalam konteks hukum mengandung komponen kondisional dalam dakwah, yang meliputi kedudukan hukum wajib, *mubah* (boleh), *mandub* (dianjurkan), *makruh* (tidak dianjurkan), dan *haram* (dilarang).

c) Masalah Muamalah

Dalam konteks ini yang dimaksud dengan “*muamalah*” adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah SWT dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.

³⁰ Rochanah dan Muhammad Abdul Wahab, *Plengkung kubah : Mengungkap Makna Pesan Dakwah Pada Seni Ukir Gebyok Kudus Berdasarkan Analisis Semiotika Charles Sander Peirce*, At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus, Vol. 9 No. 2, 2022, 225

d) Masalah Akhlak

Ahlak adalah aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan tingkah laku manusia baik *Hablum Minannas*, *Hablum Minallah*, *Hablum Minal Alam*. Ajaran akhlak Islam sebagian besar berkisar pada sifat perilaku manusia yang dihasilkan dari berbagai keadaan pikiran. Dalam Islam, akhlak bukanlah prinsip-prinsip abstrak yang tidak dapat dipraktikkan, dan etika juga tidak dipisahkan dari kebajikan aturan aktual. Dengan demikian, sifat dan kondisi aktivitas manusia, bersama dengan berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi, menjadi relevan secara moral dalam Islam.³¹

4) *Wasilah* (Media Dakwah)

Untuk menyampaikan ajaran Islam (dakwah) kepada *mad'u* digunakan *wasilah*. Dari mulut ke mulut, tulisan, lukisan, dan akhlak adalah *wasilah* sah yang dapat dimanfaatkan untuk menyebarkan ajaran Islam di kalangan umat Islam.

5) *Tariqah* (Metode Dakwah)

Para da'i dalam dakwah Islam menggunakan cara tertentu dalam menyampaikan dakwahnya, yang dikenal dengan metode dakwah. Cara pembagian peran ini sangat penting untuk menyampaikan dakwah. Jika cara penyampaian menggunakan metode yang salah, meskipun pesan itu sendiri benar, penerima akan mengabaikannya. Ada tiga pendekatan yang digunakan dalam jenis dakwah ini:

a) *Bil Hikmah*

Bil-hikmah adalah dakwah yang mempertimbangkan konteks dan keadaan dakwah sasaran serta menekankan kelebihan dibandingkan kekurangannya agar sasaran tidak merasa terdorong atau terbebani dalam mengikuti ajaran Islam.

³¹ Rochanah dan Muhammad Abdul Wahab, *Plengkung kubah : Mengungkap Makna Pesan Dakwah Pada Seni Ukir Gebyok Kudus Berdasarkan Analisis Semiotika Charles Sander Peirce*, At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus, Vol. 9 No. 2, 2022, 226

b) Mau'idzah Al - Hasanah

Mau'idzah Al-Hasanah atau berdakwah dengan memberikan nasehat atau menyebarkan ajaran Islam dengan keterikatan yang tulus membuat hati penerimanya tidak tersentuh oleh nasehat dan ajaran Islam.

c) Mujadalah

Mujadalah adalah praktik dakwah melalui pertukaran ide dan argumen yang tidak terbatas. Melalui enam teknik dakwah yang berbeda, Tiga kerangka dakwah mendasar yang diciptakan oleh Nabi Muhammad SAW: Pendekatan personal melalui rekomendasi (*manhaj alsirri*), pendekatan (*manhaj al-tablus*), misi (*manhaj al-bi'tsah*), korespondensi (*manhaj almukatabah*), dan diskusi (*manhaj al-mujjadi*).³²

6) *Atsar* (Efek Dakwah)

Atsar, kadang-kadang disebut sebagai umpan balik, mempengaruhi setiap langkah proses dakwah. Oleh karena itu, jika seorang da'i berdakwah pada hari tertentu dengan materi wasilah dan dakwah, maka Mad'u (penerima dakwah) akan merespon dan mengalami efek (*atsar*).

e. Fungsi-Fungsi Dakwah

Fungsi manajemen terdiri dari sejumlah tugas berbeda yang telah diidentifikasi dan saling bergantung satu sama lain. Tugas-tugas tersebut dilaksanakan oleh anggota organisasi atau divisi tertentu di dalamnya. Perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), tindakan (*implementation*), dan pengelolaan (*supervision*) merupakan empat fungsi manajerial menurut George R. Tarry. Akronim POAC digunakan untuk merujuk pada empat operasi ini. Pada fase pngerakan dakwah, hal ini menjadi krusial. Dalam pengelolaan dakwah disebut juga dengan *takhthith*

³² Awaludin Pimay, *Metodelogi Dakwah Teoritis Dan Hazanah Al-Qur'an* (Semarang: resail, 2008),38.

(perencanaan), *tanzhim* (pengorganisasian), *tawjih* (penggerakan), dan *riqabah* (pengendalian/pengawasan).

1) *Thatith* (Perencanaan Dakwah)

Kegiatan yang telah ditentukan adalah kegiatan yang direncanakan. Tujuan organisasi dan langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapainya dijabarkan secara rinci dalam rencana ini. Untuk alasan sederhana bahwa memprioritaskan hal-hal yang paling mungkin mengarah pada kesuksesan adalah langkah pertama dalam setiap usaha. Dengan mengawasi seberapa jauh strategi atau proyek dalam pelaksanaannya, perencana dapat lebih mudah membagi tugas dan menjaga semua orang pada halaman yang sama. Proses pengorganisasian dakwah terdiri dari langkah-langkah berikut:

- a) Memprediksi dan menghitung masa depan.
- b) Menetapkan tujuan untuk memastikan tercapainya tujuan dakwah yang telah ditetapkan. Memilih tindakan dakwah dan mengarahkan pelaksanaannya.
- c) Buatlah rencana dakwah dan jadikan prioritas untuk melaksanakannya.

2) *Thanzim* (Pengorganisasian Dakwah)

Tahap pertama dalam mewujudkan rencana yang telah dibuat sebelumnya adalah pengorganisasian. Oleh karena itu, jelas bahwa pengorganisasian individu sesuai dengan kepentingannya akan menghasilkan kelompok yang dapat bekerja sebagai satu kesatuan yang kuat. Agar sebuah instansi dapat relevan bagi umat dan masyarakat luas, menurut kerabat Ismail Yustanto dan Widjaya Kusuma, instansi harus berkonsentrasi pada tiga bidang kegiatan yang terkait namun berbeda:

- a) melakukan fungsi yang jelas. Tanpa tujuan yang jelas, anggota kelompok, dan kelompok itu sendiri, akan goyah.
- b) Harus ada pemahaman yang jelas tentang siapa yang memiliki kekuatan apa dan untuk apa kekuatan itu.
- c) mudah dipahami oleh semua personel, dan menentukan batasan kebijakan organisasi.

3) *Tawjih* (Penggerakan Dakwah)

Penggerakan mengacu pada seluruh proses menginspirasi bawahan untuk bekerja dengan rajin menuju pencapaian tujuan organisasi dengan cara yang paling hemat biaya dan seefisien mungkin. Penggerakan dalam dakwah sangat penting untuk administrasi dakwah karena melalui mereka operasi dakwah dilaksanakan dan peran mereka terpenuhi dalam kaitannya dengan manusia (pelaksana).³³ Menurut Dr. Ahmad Syafi'i Ma'arif , berikut pertimbangan strategis terpenting dalam melaksanakan dakwah:

- a) Ukhuwah Islamiyah (seruan bagi umat Islam untuk bergabung demi mempertahankan iman mereka) diberikan dengan memastikan bahwa semua upaya dakwah dikelola dengan baik dengan cara yang sama.
 - b) Para da'i dalam arti luas perlu mendapatkan perhatian yang serius dari kekuatan penggerakan dakwah.
 - c) Sebagai resiko dari imam yang mantap, watak keikhlasan dalam berjuang jangan sampai ditelantarkan.
- ### 4) *Riqobah* (Pengendalian dan evaluasi dakwah)

Pendekatan pengendalian ini digunakan untuk memastikan tahapan kemajuan konsisten dengan fasilitas dan pemanfaatan sumber daya manusia secara efisien. Dengan demikian, penerapan kontrol terhadap penyebaran dakwah dapat dicirikan sebagai komponen perilaku terapan, yang menekankan pada keharusan bagi para dakwah untuk memimpin dan mengawasi organisasi dakwah yang dipandang efektif.

Pengendalian, dalam kata-kata George R. Terry, adalah suatu usaha untuk melihat apa yang telah dilakukan dan apa yang akan dilakukan. Mampu memberikan pemikiran, reaksi, dan penilaian agar dapat terus beroperasi menjadikan kebutuhan

³³ A. Rosyad Sholeh, *Manajaen Dakwah Islam* (Yogyakarta: Surya Sarana, 2010), 107.

akan penilaian dalam pengawasan menjadi sangat penting bagi suatu organisasi.³⁴

3. Tinjauan Umum Tentang Rumah Tahanan Negara (Rutan)

a. Pengertian Rumah Tahanan (Rutan)

Rumah Tahanan Negara (Rutan) adalah tempat ditahannya tersangka atau terdakwa pada waktu diperiksa, dituntut, atau ditahannya terdakwa pada waktu diperiksa, diadili, dan diperiksa silang di pengadilan.³⁵ Rutan didirikan pada setiap ibu kota kabupaten atau kota, dan apabila diperlukan dapat dibentuk pula Cabang Rutan.

Orang yang ditampung di Rumah Tahanan Negara dapat berupa narapidana, penghuni lembaga pemasyarakatan, atau yang statusnya masih dalam tahanan. Tahanan adalah mereka yang masih terlibat dalam sistem hukum dan belum diputuskan bersalah atau tidaknya oleh pengadilan.

b. Fungsi dan Tujuan Rumah Tahanan Negara

Rutan berfungsi memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan negara dalam rangka memperlancar proses penyidikan penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan, menunjang kegiatan pembinaan tahanan. Melindungi masyarakat terhadap kejahatan, memberi efek jera agar seseorang tidak melakukan kejahatan lagi dengan cara memperbaiki dan mendidik tahanan, mencegah dan menyembuhkan, perlindungan hak asasi manusia termasuk para pelaku kejahatan.

Adapun tujuan Rumah Tahanan Negara yaitu:

- i. Membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali di lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

³⁴ Muhammad Munir dan Ilaihi Wahyu, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 167-168.

³⁵ Peraturan Pemerintah Nomor 27 Thun 1983 pasal 1 ayat 2

- ii. Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan yang ditahan di Rumah Tahanan Negara dan Cabang rumah Tahanan Negara dalam rangka memperlancar proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan.
- iii. Memberikan jaminan perlindungan hak asasi tahanan para pihak berperkara serta keselamatan dan keamanan benda-benda yang disita untuk keperluan barang bukti pada tingkat penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan serta benda-benda yang dinyatakan dirampas untuk negara berdasarkan putusan pengadilan.³⁶

B. Penelitian Terdahulu

Meski bukan isu baru, penulis buku “Penerapan Fungsi Actuating Dakwah di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Kudus” mengakui relevan dengan topik penelitian. Karena itu, berbagai artikel ilmiah, seperti:

1. *Pertama*, Berdasarkan Skripsi Tahun 2021 “Implementasi Fungsi Actuating Dakwah Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren An-Najah Desa Kayen Kecamatan Kayen Kabupaten Pati” oleh Fani Puspita Sari. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: 1) Kegiatan dakwah Pondok Pesantren An-Najah sangat sesuai dengan upaya santri dalam mengembangkan akhlak yang baik karena selain dapat mengembangkan kemampuan berpikir santri juga dapat memperkuat hati mereka, yang digambarkan Al-Ghazali sebagai aktor utama dalam pengembangan karakter, 2) Peran aktuatif dalam pengelolaan dakwah dilakukan melalui proses aktuasi. Sebenarnya metode ini berlaku bagi seluruh santri yang bukan merupakan bagian dari ciri struktural pesantren, yaitu seluruh santri yang tidak terlibat dalam komponen struktural pimpinan dan bawahannya.³⁷

³⁶ Djisman Samosir, *Fungsi Pidana Penjara dalam Sistem Pemindaan di Indonesia*, (Jakarta: Binacipta, 1992), 49.

³⁷ Skripsi Fani Puspita Sari, *Implementasi Fungsi Actuating Dakwah Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren An-Najah Desa Kayen Kecamatan Kayen Kabupaten Pati*, UIN Walisongo Semarang, 2021

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu juga membahas berkaitan dengan hal yang sama yaitu penerapan fungsi *actuating* dakwah. Pemanfaatan peran penggerak dakwah dalam pengembangan karakter santri telah dieksplorasi pada penelitian-penelitian sebelumnya, hal inilah yang membedakannya dengan penelitian saat ini. Sedangkan penelitian sekarang membahas berkaitan dengan penerapan fungsi *actuating* dakwah terhadap warga binaan. Kemudian perbedaan selanjutnya berkaitan dengan objek penelitian yang mana penelitian terdahulu berlokasi di Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati. Sedangkan penelitian sekarang terletak pada Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Kudus.

2. *Kedua*, Skripsi Dinda Aura Pasaribu tahun 2021 ini berjudul “Implementasi Fungsi Penggerakan Dakwah Dalam Pengajian Rutin Ahad Pagi Majelis Taklim Tebing Tinggi Bertauhid Di Kota Tebing Tinggi”. Adapun metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan bersifat deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu adanya implementasi fungsi penggerakan dakwah berupa pemberian motivasi yang bersifat ukhrawi (akhirat) dan duniawi, melakukan bimbingan secara individu dan berkelompok, menjalin hubungan dengan para anggota dan masyarakat, menjalin komunikasi dengan pihak internal dan pihak eksternal serta melakukan pengembangan secara formal dan non-formal.³⁸

Penelitian ini dan penelitian-penelitian terdahulu mempunyai sifat yang sebanding, yaitu sama-sama menggunakan metodologi kualitatif dan bersifat deskriptif. Selain itu juga sama sama membahas berkaitan dengan implementasi fungsi penggerakan dakwah. Kemudian perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada objek penelitiannya. Penelitian terdahulu terletak pada majelis taklim Tebing Tinggi Bertauhid. Sedangkan penelitian sekarang terletak pada Rumah Tahanan kelas IIB Kabupaten Kudus. Perbedaan selanjutnya pada subjek penelitian. Penelitian terdahulu tertuju pada

³⁸ Skripsi Dinda Aura Pasaribu, *Implementasi Fungsi Penggerakan Dakwah Dalam Pengajian Rutin Ahad Pagi Majelis Taklim Tebing Tinggi Bertauhid Di Kota Tebing Tinggi*, UIN Sumatera Utara Medan, 2021

jamaah pengajian rutin Ahad pagi sedangkan penelitian sekarang tertuju pada warga binaan.

3. *Ketiga*, Skripsi tahun 2019 oleh Silvi Pepi Kumalasari yang berjudul “Fungsi Penggerak dalam Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Harsallakum Al-Qur'an Kota Bengkulu”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara terbaik menggunakan fungsi *actuating* untuk membantu santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu dalam mengembangkan karakternya. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan desain penelitian studi kasus (*case study*), dengan pendekatan kualitatif deskriptif analitik. Hasil dari penelitian ini adalah fungsi *actuating* (penggerakan) dalam pembinaan karakter/akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: (1) memberikan motivasi, (2) melaksanakan kepemimpinan (3) dengan cara melakukan pembiasaan, (4) menegakkan kedisiplinan, dan (5) menerapkan keteladanan, serta (6) menjalin komunikasi yang baik. Sedangkan hambatan dalam pelaksanaannya diantaranya: permasalahan yang muncul dari santri yang pergi keluar pondok pesantren tanpa izin pada waktu pembelajaran, permasalahan yang muncul dari wali murid yang tidak mematuhi peraturan pondok pesantren, serta permasalahan yang muncul dari internal pondok pesantren.³⁹

Pada penelitian ini tentunya ada perbedaan didalamnya dan juga ada persamaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti sekarang letak perbedaan peneliti terdahulu objek penelitian terdahulu memfokuskan pada penerapan fungsi *actuating* dakwah. walaupun keduanya hampir sama berkaitan akan tetapi konsepnya tentu sudah berbeda. pada penelitian terdahulu berfokus pada pembinaan karakter santri di pondok pesantren. sedangkan penelitian sekarang terfokus pada penerapan fungsi *actuating* dakwah terhadap warga binaan di rumah tahanan. Kemudian persamaan selanjutnya antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama sama menggunakan pendekatan kualitatif.

³⁹ Skripsi Silvi Pepi Kumalasari, *Fungsi Actuating Dalam Pembinaan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Harsallakum Kota Bengkulu*, IAIN Bengkulu, 2019

4. *Keempat*, “Optimalisasi Fungsi Penggerakan Dakwah Pada Kampoeng Nasyid Tanjung Karang Bandar Lampung” Penelitian 2017 oleh Ihda Sa'diyah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran bagaimana acara-acara yang diselenggarakan di Kampoeng Nasyid dapat melayani tujuan mereka dalam memobilisasi dakwah dengan lebih baik. Metode kualitatif deskriptif digunakan di sini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di desa Nayid, Mobilisasi Dakwah berfungsi pada tingkat tinggi karena untuk: 1) Rasa kekeluargaan antar pimpinan, inspirasi dari atas, dan bimbingan dalam membentuk kelompok yang erat 2) Memanfaatkan situs media sosial seperti Facebook, Whatsapp, Line, dan lain-lain untuk mengatur komunikasi 3) perluasan dan peningkatan operasional melalui pengembangan kemampuan anggota melalui inisiatif konstruktif yang mendukung pencapaian tujuan yang paling efektif dan efisien. Hasil dan tujuan yang dicapai oleh komunitas nasyid saat melakukan peran mobilisasi memberikan kepercayaan terhadap temuan ini. Penelitian sedang dilakukan tentang penggunaan fungsi penggerak dakwah di lembaga pemasyarakatan, namun penelitian ini berfokus pada bagaimana cara terbaik memobilisasi dakwah di Kampoeng. Nasit Tanjung Karang Lampung. Keduanya menyelidiki alat manajemen kelembagaan yang dikenal sebagai "pengaktifan mobilisasi dakwah", dan di sinilah mereka memiliki landasan yang sama.⁴⁰

Pasti ada perbedaan dalam fokus penelitian ini. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama sama membahas tentang penggerakan dakwah. Selain itu sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan deskriptif. Kemudian Perbedaan antara peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang terdapat pada objek yang diteliti beda, dengan fokus penelitian pun juga berbeda. fokus penelitian pada peneliti sekarang yaitu penerapan fungsi actualizing dakwah di rumah tahanan. Sedangkan penelitian terdahulu terfokus pada Optimalisasi Fungsi Penggerakan Dakwah Pada Kampoeng Nasyid. kemudian subyek penelitian terdahulu memfokuskan pada masyarakat kampoeng Nasyid sedangkan penelitian

⁴⁰ Skripsi Ihda Sa'diyah, *Optimalisasi Fungsi Penggerakan Dakwah Pada Kampoeng Nasit Tanjung Karang Lampung*, 2017

yang sekarang memfokuskan pada warga binaan di Rumah Tahanan. Kemudian lokasi penelitian antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang berbeda. Penelitian terdahulu dilakukan pada kampoeng Nasyid Tanjung Karang Lampung. Sedangkan penelitian sekarang terletak pada Rumah tahanan Kelas IIB Kabupaten Kudus.

5. *Kelima*, Tahun 2021, Fatihatun Nurul Ulya Menerbitkan skripsi yang berjudul “Penerapan Fungsi Actuating Dakwah Dalam Kegiatan Keagamaan Di Pondok Darul Falah Besongo Semarang”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pengumpulan data skripsi ini dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi, serta literatur yang telah disebutkan sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat beberapa kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Darul Falah Besongo Semarang, antara lain salat wajib dan salat sunnah, pengajian kitab kuning, pengajian Al-Qur'an, tahfidz, dan non-keagamaan. -kelas resital. Peneliti akan berkonsentrasi pada fungsi penggerak salah satu fungsi manajerial, seperti tahfidz, ritual hari santri, dan hari raya Islam. 2) Kepala desa, pengurus, dan santri menjalankan fungsi penggerak dalam kegiatan keagamaan, yaitu memberikan motivasi kepada pengurus agar melaksanakan kegiatan keagamaan sesuai rencana.⁴¹

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu juga membahas berkaitan dengan hal yang sama yaitu penerapan fungsi actuating dakwah. Sedangkan Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu penelitian terdahulu membahas berkaitan dengan penerapan fungsi actuating dakwah dalam kegiatan keagamaan pada santri di pondok pesantren. Sedangkan penelitian sekarang membahas berkaitan dengan penerapan fungsi actuating dakwah terhadap warga binaan. Kemudian perbedaan selanjutnya berkaitan dengan objek penelitian yang mana penelitian terdahulu berlokasi di Pondok Pesantren Darul Falah

⁴¹ Skripsi Fatihatun Nurul Ulya, *Penerapan Fungsi Actuating Dakwah Dalam Kegiatan Keagamaan Di Pondok Darul Falah Besongo Semarang*, UIN Walisongo Semarang, 2021

Besongo Semarang. Sedangkan penelitian sekarang terletak pada Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Kudus.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu konsep hubungan dalam penelitian antara teori dengan faktor-faktor yang diidentifikasi sebagai masalah penting. Secara umum kerangka berfikir menjelaskan secara teoritis bagaimana hubungan atau keterkaitan antara hal-hal yang diteliti.⁴²

Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Kudus merupakan salah satu Lembaga yang bergerak dalam bidang pembinaan terhadap warga binaan. Dalam pergerakan dakwah di Rumah Tahanan Negara kelas IIB Kabupaten Kudus telah melaksanakan berbagai kegiatan yang terkait dengan dakwah. Namun, seiring berjalannya waktu, ada beberapa kendala yang menghambat kelancaran kegiatan tersebut. Salah satu kendalanya itu kurangnya antusias warga binaan dalam mempelajari keagamaan, serta minimnya pegawai yang memiliki pengetahuan dakwah.

Kemudian, Penerapan fungsi *actuating* dakwah di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kabupaten Kudus sangatlah penting. Hal ini dikarenakan pergerakan dakwah yang dilakukan bertujuan untuk menciptakan warga binaan yang religius dan terjaga, sehingga visi dan misi rumah tahanan negara tersebut dapat tercapai dengan optimal. Dikarenakan pembinaan dakwah merupakan hal yang wajib untuk mengembalikan moral warga binaan tujuannya dengan adanya penerapan fungsi *actuating* dakwah ini diharapkan dapat menyadarkan warga binaan untuk menyesali perbuatannya, dan mengembalikannya menjadi warga masyarakat yang baik, taat kepada hukum, menjunjung tinggi nilai-nilai moral, sosial dan keagamaan, sehingga tercapai kehidupan masyarakat yang aman, tertib dan damai.

Selanjutnya, Penelitian ini membahas terkait pergerakan dakwah di Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Kudus. Dalam pelaksanaa pergerakan dakwah ada beberapa metode dakwah yang diterapkan oleh Rumah Tahanan Kelas IIB Kabupaten Kudus diantaranya adalah Bil Hikmah (pemahaman yang mendalam), Mau'idzah Al- Hasanah (Pesan-pesan kebaikan), Mujadalah (bertukar pikiran). Jadi metode dakwah

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*, (Bandung alfabeta, 2019),91

tersebut dilaksanakan dengan tiga cara yang mana setiap metode tersebut memiliki program kegiatan tersendiri, misalnya pengajian rutin, pelatihan sholat, sholat berjamaah, bimbingan mengaji dan lain sebagainya.

Penjelasan berikutnya dalam penelitian ini membahas analisis program dakwah tersebut. Pada pembahasan analisis program dakwah ini kita kaji sesuai dengan teori yang menjadi rujukan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti.



Kerangka Berpikir

